



Desain Menara Api di Kawasan Ekowisata Desa Gunung Saribu Kecamatan Munte Kabupaten Karo

Peranita Sagala^{1*}

¹Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Pembangunan Pancabudi Medan

[*peranita@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:peranita@dosen.pancabudi.ac.id)

Abstract

The development of an ecotourism area in Gunung Saribu Village, Karo Regency, is directed at optimizing the natural, cultural, and environmental potential while maintaining the local character of the area. This community service activity aimed to develop an area plan and design for Menara Api as part of the ecotourism development of Gunung Saribu Village. The activity employed a local potential-based area planning approach through field observation, documentation, literature review, design development, consultation, and presentation of the design to the community. The results showed that Gunung Saribu Village has potential in the form of forest areas, agricultural activities, mountainous landscapes, cultural activities, forest products, and Menara Api as a site with historical and tourism value. The planning results included an area zoning plan, Menara Api area plan, key plan, and Menara Api design by maintaining the existing structure and incorporating elements of Karo traditional house architecture. The design was subsequently presented to the community and received feedback regarding the addition of a prayer room around Menara Api. The resulting plan can serve as an input for the Gunung Saribu Village Government in organizing and developing the Menara Api area as a community-based ecotourism area.

Keywords: *ecotourism, Gunung Saribu Village, community, Menara Api, area planning*

Abstrak

Pengembangan kawasan ekowisata Desa Gunung Saribu, Kabupaten Karo, diarahkan untuk mengoptimalkan potensi alam, budaya, dan lingkungan dengan tetap mempertahankan karakter lokal kawasan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menghasilkan perencanaan kawasan dan desain Menara Api sebagai bagian dari pengembangan ekowisata Desa Gunung Saribu. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan perencanaan kawasan berbasis potensi lokal melalui observasi lapangan, dokumentasi, studi literatur, proses perancangan, asistensi, dan presentasi hasil desain kepada masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Gunung Saribu memiliki potensi berupa kawasan hutan, pertanian, lanskap pegunungan, kegiatan budaya, hasil hutan, serta Menara Api sebagai objek yang memiliki nilai historis dan potensi wisata. Hasil perencanaan diwujudkan dalam bentuk zonasi kawasan, rencana kawasan Menara Api, *key plan*, serta desain Menara Api dengan mempertahankan bangunan eksisting dan menambahkan elemen arsitektur Rumah Adat Karo. Hasil desain kemudian dipresentasikan kepada masyarakat dan memperoleh masukan berupa penambahan fasilitas mushola di sekitar Menara Api. Rancangan yang dihasilkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Desa Gunung Saribu dalam penataan dan pengembangan kawasan Menara Api sebagai bagian dari kawasan ekowisata berbasis masyarakat.

Kata Kunci: ekowisata, Desa Gunung Saribu, masyarakat, Menara Api, perencanaan kawasan



Pendahuluan

Pengembangan potensi wisata desa merupakan salah satu upaya yang dapat mendukung peningkatan perekonomian masyarakat sekaligus pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. Pengembangan desa wisata memerlukan perencanaan yang cermat dan terintegrasi agar perkembangan ekonomi tetap berjalan seiring dengan fungsi desa sebagai ruang konservasi lingkungan dan budaya (Nugroho, 2018). Pendekatan *community-based tourism* juga menempatkan potensi alam dan budaya masyarakat sebagai bagian penting dalam menentukan prioritas pengembangan wisata (Putri et al., 2018). Namun, pengembangan kawasan wisata, khususnya pada wilayah yang berbatasan dengan kawasan hutan, perlu dilakukan melalui perencanaan yang tepat agar aktivitas wisata tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, dan budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembangunan kehutanan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi, sosial, dan lingkungan apabila tidak dikelola secara tepat (Supratman, 2007). Oleh karena itu, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat menjadi pendekatan yang relevan karena mengintegrasikan pemanfaatan potensi wisata dengan pelestarian lingkungan serta peningkatan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Desa Gunung Saribu, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berbasis masyarakat. Desa ini memiliki karakter lanskap berupa kawasan hutan pinus, pertanian, permukiman, dan pegunungan yang memberikan daya tarik visual bagi kegiatan wisata. Salah satu potensi utama kawasan tersebut adalah keberadaan bekas menara pengawasan kebakaran hutan yang dikenal masyarakat sebagai Menara Api. Selain memiliki nilai historis dalam perlindungan hutan, kawasan di sekitar Menara Api memiliki panorama kaki Gunung Sibuatan dan Gunung Sinabung serta telah dimanfaatkan masyarakat sebagai lokasi berkemah. Pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan sebagai aset ekowisata perlu didukung oleh identifikasi potensi serta pengelolaan yang memperhatikan karakter dan kearifan lokal masyarakat (Aurelia et al., 2020). Di sisi lain, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan agar potensi kawasan dapat dikembangkan secara optimal (Tisnawati et al., 2019). Kondisi tersebut menjadi penting bagi Desa Gunung Saribu karena pengelolaan wisata hutan yang belum didukung oleh perencanaan kawasan yang baik berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan dan konflik sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat diarahkan pada perencanaan kawasan ekowisata di sekitar Menara Api dengan mengintegrasikan potensi lanskap, fungsi historis Menara Api, karakter arsitektur lokal Karo, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan kawasan. Perencanaan diwujudkan melalui penyusunan zonasi kawasan dan desain Menara Api dengan memanfaatkan bangunan eksisting serta mengadaptasi bentuk arsitektur Rumah Adat Karo sebagai penguatan identitas lokal. Pendekatan tersebut sejalan dengan pengembangan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat yang dapat diarahkan melalui pembagian fungsi kawasan sesuai potensi dan kebutuhan pengelolaan wisata (Utomo et al., 2019). Hasil perencanaan kemudian dipresentasikan kepada masyarakat Desa Gunung Saribu untuk memperoleh masukan terhadap rancangan yang diusulkan. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan menghasilkan perencanaan dan desain kawasan Menara Api sebagai bagian dari kawasan ekowisata Desa Gunung Saribu yang dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Desa dalam penataan kawasan, pengembangan potensi wisata, pelestarian lingkungan dan budaya lokal, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.



Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di kawasan Menara Api, Desa Gunung Saribu, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, pada 23 Januari sampai 24 Maret 2021. Kegiatan menggunakan pendekatan perencanaan kawasan berbasis potensi lokal dengan menggabungkan observasi lapangan, dokumentasi, studi literatur, proses perancangan, asistensi, dan presentasi hasil desain kepada masyarakat. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi eksisting kawasan, mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik ekowisata, serta menyusun rancangan kawasan yang sesuai dengan karakter lingkungan dan kebutuhan pengembangan wisata.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan studi literatur. Observasi dilakukan pada lokasi Menara Api untuk memperoleh informasi mengenai kondisi fisik kawasan, karakter lanskap, serta potensi lingkungan yang mendukung pengembangan ekowisata. Dokumentasi berupa foto digunakan sebagai instrumen untuk merekam kondisi eksisting kawasan dan menjadi bahan pendukung dalam proses analisis dan perancangan. Studi literatur dilakukan sebagai bahan pembandingan dalam memahami konsep ekowisata berbasis masyarakat dan perencanaan kawasan wisata. Data yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam proses analisis dan penyusunan desain kawasan, termasuk penentuan zonasi dan pengembangan fasilitas pendukung wisata.

Tahapan kegiatan diawali dengan survei dan observasi lapangan, kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi kondisi eksisting dan studi literatur. Hasil pengumpulan data digunakan dalam proses analisis potensi kawasan dan penyusunan desain kawasan ekowisata Menara Api. Proses perancangan mempertimbangkan keberadaan Menara Api sebagai elemen utama kawasan, potensi lanskap hutan dan pegunungan, serta karakter arsitektur lokal Karo. Hasil desain selanjutnya melalui tahap asistensi dan dipresentasikan kepada masyarakat Desa Gunung Saribu pada 12 Maret 2021 di Kantor Desa Gunung Saribu. Presentasi tersebut menjadi bagian dari proses penyampaian hasil perencanaan dan memperoleh masukan masyarakat terhadap rancangan yang dihasilkan.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

1. Kondisi Eksisting dan Potensi Kawasan

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Desa Gunung Saribu memiliki karakter wilayah yang mendukung pengembangan kawasan ekowisata. Desa ini berada pada kawasan pegunungan dengan topografi berbukit dan berbatasan dengan hutan pinus. Kondisi lanskap yang terdiri atas hutan, pertanian, permukiman, dan kawasan pegunungan menjadi potensi yang dapat mendukung pengembangan kegiatan wisata. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang menempatkan potensi alam dan lingkungan sebagai bagian penting dari daya tarik wisata sekaligus mempertimbangkan manfaat bagi masyarakat lokal (Husamah & Hudha, 2018).

Di kawasan hutan Desa Gunung Saribu terdapat bekas menara pengawasan kebakaran hutan yang dikenal masyarakat sebagai Menara Api. Keberadaan Menara Api memiliki nilai historis sebagai bagian dari perlindungan hutan. Kawasan di sekitar Menara Api juga memiliki pemandangan ke arah kaki Gunung Sibutan dan Gunung Sinabung serta telah dimanfaatkan masyarakat sebagai lokasi berkemah. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam mengarahkan pengembangan kawasan Menara Api sebagai bagian dari kawasan ekowisata Desa Gunung Saribu. Pemanfaatan kawasan alam sebagai bagian dari pengembangan ekowisata dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan fungsi lingkungan dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya (Herlina et al., 2020).



Gambar 1. Suasana Desa Gunung Saribu

Analisis terhadap kondisi eksisting menunjukkan bahwa potensi pengembangan wisata tidak hanya terdapat pada Menara Api, tetapi juga pada berbagai potensi yang berada di lingkungan desa. Potensi tersebut meliputi pertanian dan pengolahan, wisata hutan, tenun Uis Karo, tanaman obat tradisional Karo, kebun bambu, sekolah alam atau studi banding, kegiatan *eco enzyme* dan *eco brick*, desa wisata lingkungan hidup, kegiatan budaya, *tracking* hutan, serta berbagai kegiatan rekreasi. Identifikasi berbagai potensi tersebut penting dalam pengembangan desa wisata karena produk wisata perdesaan tidak hanya berupa objek wisata, tetapi dapat dikembangkan melalui kombinasi potensi alam, aktivitas masyarakat, budaya, serta produk lokal (Adikampana et al., 2019).

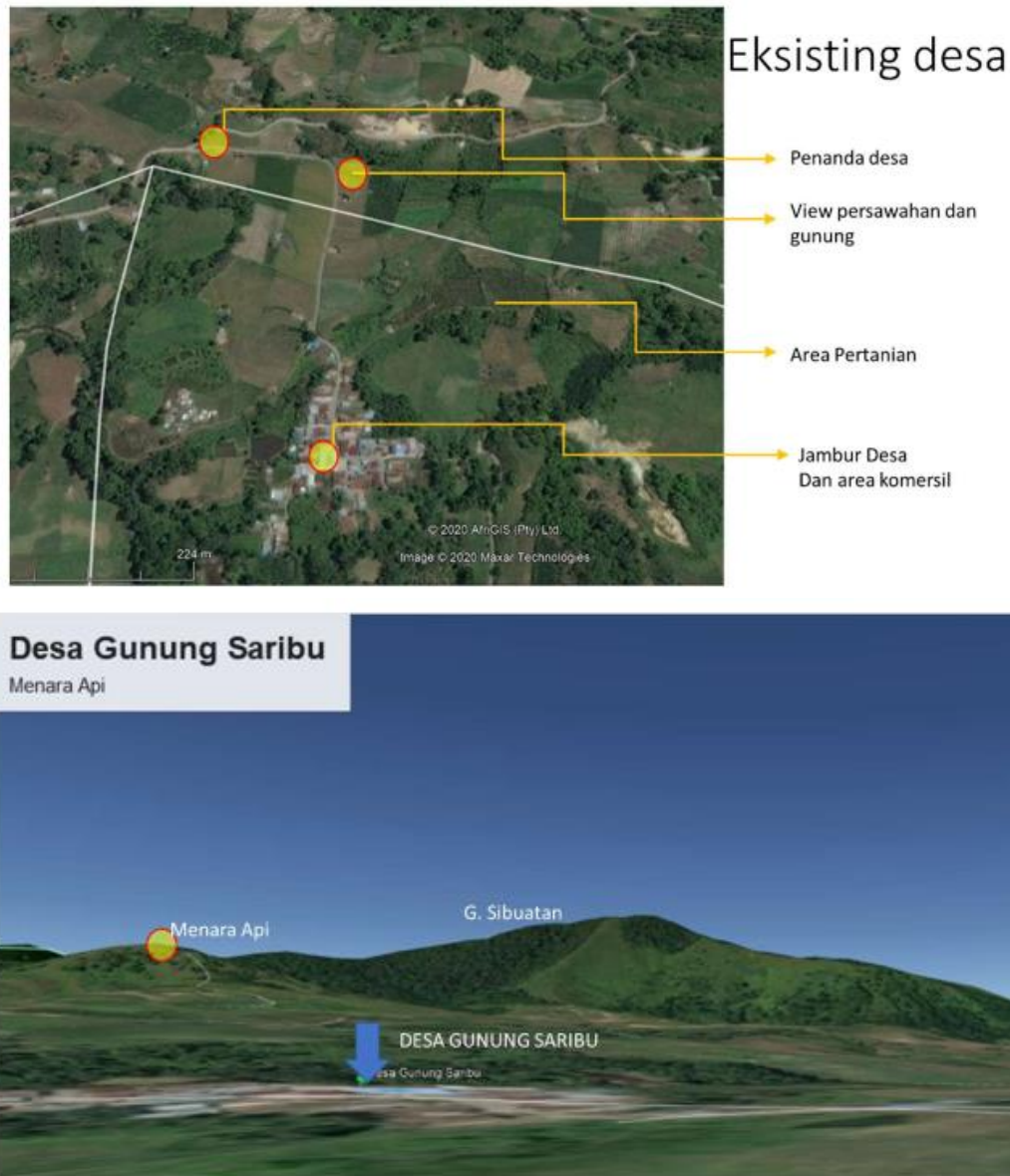
Pengembangan potensi lokal juga dapat memperkuat identitas kawasan wisata. Dalam konteks Kabupaten Karo, identitas tempat berkaitan dengan karakter budaya, lingkungan, dan elemen lokal yang dapat menjadi bagian dari pengembangan destinasi wisata (Ginting et al., 2018). Oleh karena itu, keberadaan Uis Karo, tanaman obat tradisional, hasil pertanian, kegiatan budaya, serta potensi hutan Desa Gunung Saribu dapat dipandang sebagai bagian dari karakter lokal yang mendukung pengembangan kawasan wisata.

Pengembangan fasilitas wisata yang direncanakan juga mencakup *homestay*, *tracking* hutan, penjualan hasil panen atau olahan hutan, pusat oleh-oleh, *camping ground*, dan rumah pohon. Fasilitas tersebut direncanakan untuk menghubungkan potensi alam dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Pendekatan tersebut sejalan dengan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam penyediaan dan pengelolaan kegiatan wisata serta pemanfaatan potensi lokal untuk mendukung keberlanjutan kawasan (Husamah & Hudha, 2018; Singgalen, 2020).



Gambar 2. Suasana Lokasi Menara Api di Kawasan Hutan Desa Gunung Saribu

Kondisi eksisting tersebut juga memperlihatkan perlunya penataan kawasan yang terencana. Pengembangan wisata pada kawasan alam perlu mempertimbangkan hubungan antara aktivitas wisata, kondisi lingkungan, fasilitas, serta masyarakat yang berada di dalam kawasan. Pengembangan ekowisata yang tidak memperhatikan aspek lingkungan dan keterlibatan masyarakat berpotensi menyebabkan pengelolaan kawasan tidak berjalan secara optimal (Herlina et al., 2020). Oleh karena itu, perencanaan kawasan Desa Gunung Saribu diarahkan untuk mengoptimalkan potensi yang tersedia tanpa mengabaikan lingkungan dan unsur sosial budaya yang terdapat di dalamnya.



Gambar 3. Analisis Eksisting Desa Gunung Saribu

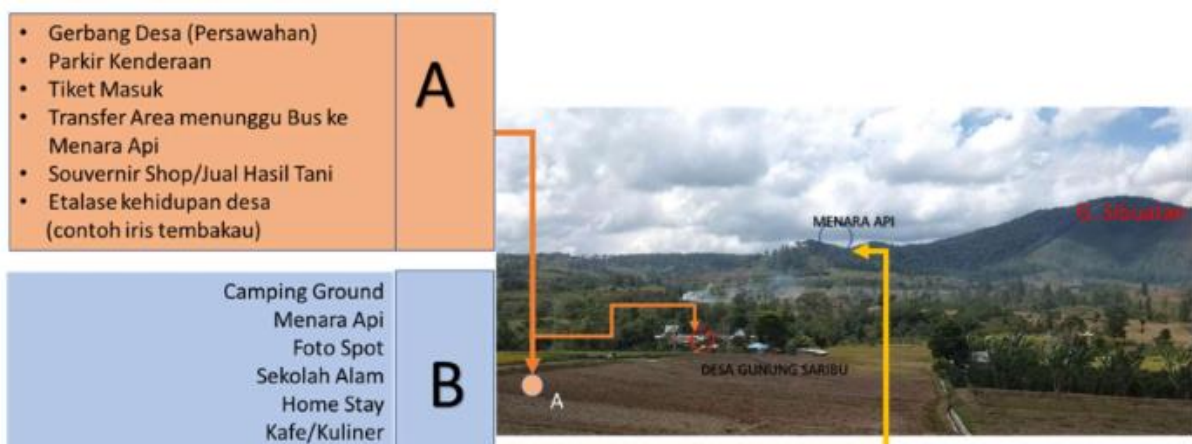


Gambar 4. Eksisting Kawasan Menara Api Dilihat dari Atas

2. Perencanaan dan Zonasi Kawasan Ekowisata

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi dan potensi kawasan, dilakukan penyusunan rencana zonasi penataan desa wisata. Perencanaan kawasan diarahkan untuk menghubungkan berbagai potensi yang telah diidentifikasi dengan pengembangan fasilitas wisata. Rencana tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata Desa Gunung Saribu tidak hanya berfokus pada Menara Api, tetapi juga mempertimbangkan potensi pertanian, hasil hutan, wisata alam, kegiatan budaya, dan fasilitas pendukung lainnya.

Pendekatan tersebut sesuai dengan pengembangan kawasan wisata perdesaan yang memerlukan integrasi antara potensi lokal, aktivitas masyarakat, dan fasilitas wisata. Pengembangan produk wisata berbasis masyarakat perlu mempertimbangkan karakter lokal agar kegiatan wisata tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa (Adikampana et al., 2019). Selain itu, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat juga perlu memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan fasilitas secara bersamaan (Herlina et al., 2020).



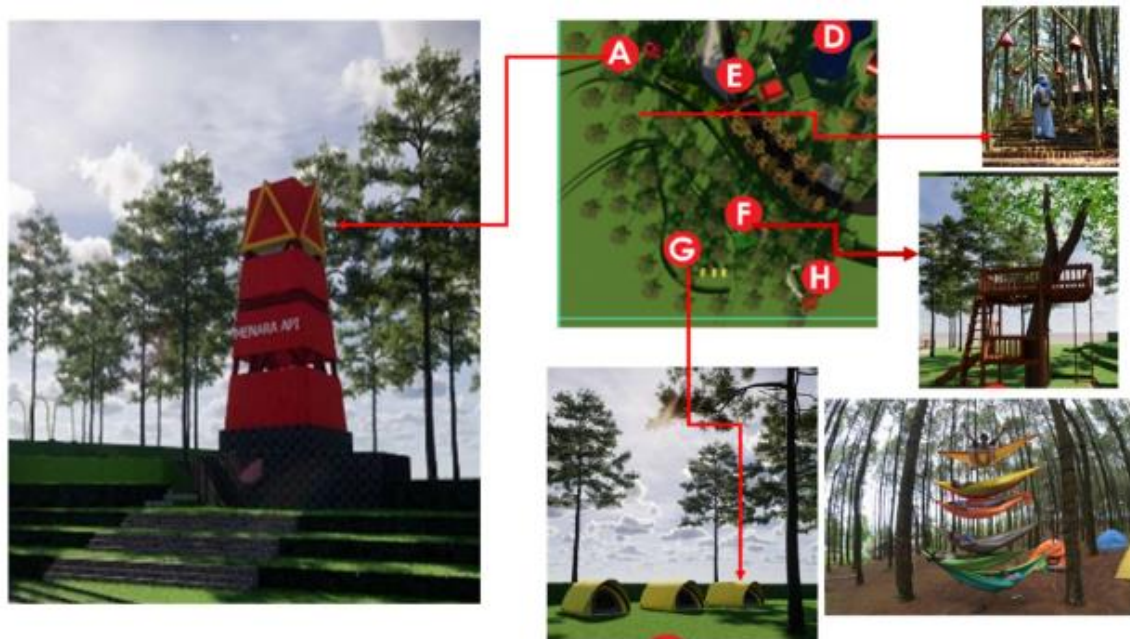
Gambar 5. Rencana Zonasi Penataan Desa Wisata

Pada kawasan Menara Api, perencanaan dilanjutkan melalui penyusunan rencana kawasan dan *key plan*. Kedua hasil perencanaan tersebut memberikan gambaran mengenai penataan kawasan di sekitar Menara Api sebagai bagian dari rencana pengembangan ekowisata. Penataan kawasan menjadi penting karena Menara Api tidak berdiri sebagai objek yang terpisah, tetapi berada dalam lingkungan hutan dan terhubung dengan potensi wisata lainnya. Dengan demikian, rencana kawasan digunakan sebagai dasar untuk mengarahkan pengembangan Menara Api dan fasilitas pendukungnya dalam satu kesatuan kawasan wisata.

Konsep pengembangan kawasan dengan menghubungkan objek utama, lingkungan alam, dan fasilitas pendukung juga sejalan dengan pendekatan perencanaan wisata berbasis masyarakat. Pengembangan kawasan wisata perdesaan tidak hanya membutuhkan objek atau atraksi, tetapi juga keterpaduan fasilitas dan aktivitas yang dapat mendukung pengalaman wisatawan serta memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan wisata (Karnayanti & Mahagangga, 2019). Dengan demikian, penyusunan zonasi dalam kegiatan pengabdian menjadi langkah awal untuk mengatur hubungan antarpotensi dan fasilitas yang direncanakan.



Gambar 6. Rencana Kawasan Menara Api



Gambar 7. Key Plan Kawasan Menara Api

Rencana pengembangan fasilitas wisata meliputi *homestay*, *tracking* hutan, penjualan hasil panen atau olahan hutan, pusat oleh-oleh, *camping ground*, dan rumah pohon. Fasilitas tersebut direncanakan sebagai bagian dari pengembangan kawasan wisata yang memanfaatkan potensi yang telah tersedia di Desa Gunung Saribu. Keberadaan *homestay* dan *camping ground*, misalnya, memungkinkan masyarakat memperoleh peluang untuk terlibat secara langsung dalam penyediaan layanan wisata. Model pengelolaan semacam ini sejalan dengan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam penyediaan fasilitas dan aktivitas wisata (Singgalen, 2020).

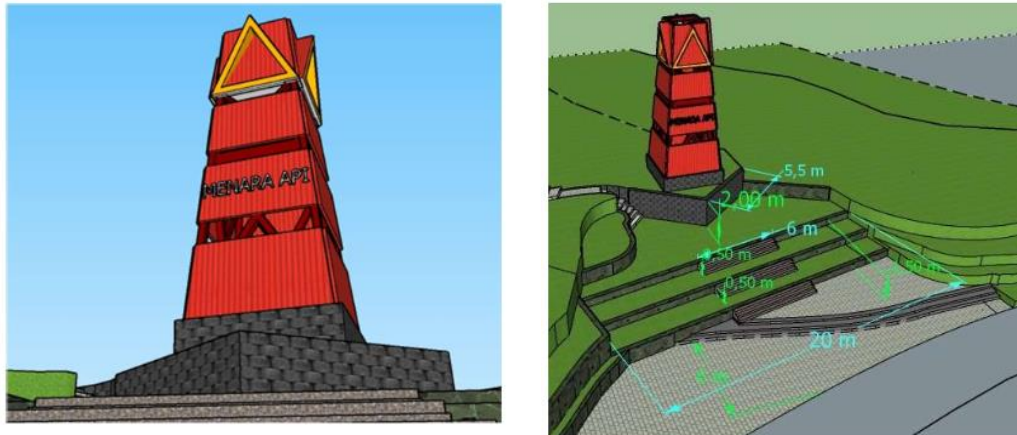
Selain itu, pengembangan fasilitas yang berkaitan dengan hasil pertanian dan hasil hutan dapat memperluas produk wisata sekaligus menghubungkan kegiatan wisata dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang menempatkan sumber daya lokal sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kawasan (Husamah & Hudha, 2018; Singgalen, 2020). Dengan demikian, perencanaan tidak hanya diarahkan pada pembangunan objek utama, tetapi juga pada penyediaan aktivitas dan fasilitas yang mendukung pengembangan kawasan wisata secara terpadu.

3. Desain Menara Api

Hasil utama dari kegiatan pengabdian adalah desain Menara Api sebagai bagian dari rencana pengembangan kawasan ekowisata. Konsep desain memanfaatkan bangunan Menara Api eksisting yang masih dinilai cukup kokoh. Pemanfaatan bangunan yang telah ada menjadi dasar dalam pengembangan desain, sehingga keberadaan Menara Api tetap dipertahankan dalam rencana kawasan. Pendekatan tersebut memungkinkan pengembangan objek wisata dilakukan dengan mempertahankan elemen yang telah memiliki fungsi dan nilai bagi kawasan.

Pada bagian puncak menara diberikan penambahan elemen yang menerapkan bentuk arsitektur Rumah Adat Karo. Penerapan unsur arsitektur lokal pada desain wisata penting untuk memperkuat karakter dan identitas suatu kawasan. Penelitian mengenai pengembangan pariwisata di Kabupaten Karo menunjukkan bahwa identitas tempat merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan dalam pengembangan destinasi wisata

(Ginting et al., 2018). Selain itu, penerapan pendekatan arsitektur neo-vernakular pada objek wisata di Karo menunjukkan bahwa unsur budaya lokal dapat digunakan sebagai pendekatan desain untuk memperkuat karakter bangunan dan kaitannya dengan lingkungan budaya setempat (Eddy & Nasution, 2018).



Gambar 8. Desain Menara Api

Penerapan bentuk arsitektur Rumah Adat Karo pada bagian puncak menara memberikan unsur lokal pada rancangan yang dihasilkan. Pendekatan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah fungsi utama Menara Api secara keseluruhan, tetapi untuk memberikan karakter visual yang menghubungkan objek dengan identitas budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pengembangan destinasi yang mempertimbangkan identitas lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter kawasan wisata (Ginting et al., 2018).

Selain bentuk arsitektur, warna merah dan kuning digunakan pada menara sebagai simbol warna api yang berkaitan dengan nama Menara Api. Penggunaan elemen visual tersebut memberikan identitas yang lebih kuat pada objek yang dirancang. Dengan demikian, desain yang dihasilkan mempertahankan keberadaan menara eksisting sekaligus memberikan karakter visual yang berkaitan dengan identitas lokal dan nama objek tersebut.



Setelah proses perencanaan dan desain selesai, hasil desain dipresentasikan kepada masyarakat Desa Gunung Saribu pada 12 Maret 2021 di Kantor Desa Gunung Saribu bekerja sama dengan tim Pariwisata USU. Presentasi mencakup rencana pengelolaan kawasan wisata dan desain Menara Api sebagai bagian dari pengembangan ekowisata. Kegiatan ini juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk memberikan tanggapan terhadap rencana yang telah disusun. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan merupakan bagian penting dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat karena dapat membantu menyesuaikan rencana dengan kebutuhan lokal (Karnayanti & Mahagangga, 2019; Musthofa, 2019).



Gambar 10. Presentasi Desain kepada Masyarakat Desa Gunung Saribu

Hasil presentasi menunjukkan bahwa masyarakat memberikan masukan berupa penambahan fasilitas mushola di sekitar Menara Api. Masukan tersebut menjadi bagian dari hasil kegiatan karena menunjukkan adanya kebutuhan fasilitas yang disampaikan langsung oleh masyarakat terhadap rencana pengembangan kawasan. Dengan demikian, presentasi desain tidak hanya menjadi tahap penyampaian hasil perencanaan, tetapi juga menjadi ruang untuk memperoleh tanggapan masyarakat terhadap rancangan yang telah disusun.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian menghasilkan perencanaan kawasan wisata yang berangkat dari kondisi eksisting dan potensi Desa Gunung Saribu, kemudian dikembangkan melalui rencana zonasi, rencana kawasan Menara Api, serta desain Menara Api. Perencanaan tersebut memanfaatkan potensi alam dan fasilitas yang terdapat di kawasan, mempertahankan Menara Api eksisting, serta memasukkan karakter arsitektur Rumah Adat Karo dalam desain. Hasil desain selanjutnya disampaikan kepada masyarakat dan memperoleh masukan berupa penambahan fasilitas mushola. Dengan hasil tersebut, kegiatan pengabdian memberikan luaran berupa rancangan yang dapat digunakan sebagai masukan bagi Pemerintah Desa Gunung Saribu dalam penataan dan pengembangan kawasan Menara Api sebagai bagian dari kawasan ekowisata berbasis masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunung Saribu menghasilkan perencanaan kawasan ekowisata di sekitar Menara Api yang disusun berdasarkan kondisi eksisting dan potensi lokal kawasan. Perencanaan tersebut mencakup penyusunan zonasi kawasan, rencana pengembangan kawasan Menara Api, serta desain Menara Api dengan mempertahankan bangunan eksisting dan mengadaptasi karakter arsitektur Rumah Adat Karo. Hasil desain selanjutnya dipresentasikan kepada masyarakat dan memperoleh masukan berupa penambahan fasilitas mushola di sekitar Menara Api. Hasil perencanaan ini dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Desa Gunung Saribu dalam penataan dan pengembangan kawasan Menara Api sebagai bagian dari kawasan ekowisata berbasis masyarakat. Pengembangan selanjutnya disarankan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan, ketersediaan material, keterbatasan akses transportasi, serta kebutuhan dan masukan masyarakat, termasuk penyediaan fasilitas pendukung yang telah diusulkan dalam proses presentasi desain.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pembangunan Panca Budi, khususnya pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunung Saribu, Kabupaten Karo. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Gunung Saribu dan masyarakat Desa Gunung Saribu atas dukungan, partisipasi, serta keterlibatannya selama proses observasi, perencanaan, hingga presentasi hasil desain kawasan. Apresiasi juga disampaikan kepada Tim Pariwisata USU



yang turut bekerja sama dalam pelaksanaan dan penyampaian hasil perencanaan kepada masyarakat.

Referensi

- Adikampana, I.M., Sunarta, I.N., & Pujani, N.L.K. (2019). A Model of Community-Based Rural Tourism Products Development. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 7(1), 83-88.
- Aurelia, M., Kosmaryandi, N., & Amanah, S. (2020). Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Kampung Urug, Sukajaya, Bogor. *Media Konservasi*, 25(1), 1-9.
- Eddy, F. & Nasution, Y.A.S. (2018). Design of Sipiso-Piso Resort Hotel with “Neo Vernacular Architecture Approach” in Karo. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 2(3), 226-234.
- Ginting, N., Rahman, N.V., & Nasution, A.D. (2018). Distinctiveness, Continuity, Self-Esteem, & Self-Efficacy in Tourism of Karo Regency, Indonesia. *Asian Journal of Quality of Life*, 3(13).
- Herlina, H., Dolorosa, E., & Kurniati, D. (2020). The Development of Community-Based Ecotourism in Border Area of Sambas Regency. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 482-498.
- Husamah, H. & Hudha, A.M. (2018). Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(1), 86-95.
- Karnayanti, N.M.D. & Mahagangga, I.G.A.O. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 54-60.
- Musthofa, B.M. (2019). Urgensi Penguatan Partisipasi dan Inisiatif Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Wisata Perdesaan. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 4(1), 1-11.
- Nugroho, I. (2018). Perencanaan Pembangunan Ekowisata dan Desa Wisata. *Bappenas Working Papers*, 1(1), 98-103.
- Putri, K.A., Dewanti, A.N., & Muntaha, M. (2018). Penentuan Potensi Wisata Prioritas melalui Pendekatan Community-Based Tourism di Desa Wisata Teritip Kota Balikpapan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(3), 298-306.
- Singgale, Y.A. (2020). Mangrove Forest Utilization for Sustainable Livelihood through Community-Based Ecotourism in Kao Village of North Halmahera District. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 26(2), 155-168.
- Supratman. (2007). Pengembangan Usaha Masyarakat di Dalam Kawasan Hutan (Studi Kasus Masyarakat Desa-Desa Sekitar Areal IUPHHK di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 2(3), 303–312.
- Tisnawati, E., Natalia, D.A.R., Ratriningsih, D., Putro, A.R., Wirasmoyo, W., Brotoatmodjo, H.P., & Asyifa', A. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun. *INERSIA: Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 15(1), 1-11.
- Utomo, B., Mulki, G.Z., & Fitriani, M.I. (2019). Pengembangan Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap. *JeLAST: Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, dan Tambang*, 6(2).